

**GAMBARAN KEJADIAN *DATING VIOLENCE*  
PADA SISWI KELAS XI DI SMA NEGERI 1 BANTUL  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh :  
Faradita Asri Nur Wulandari  
1710104462**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN FAKULTAS  
ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2020**

**GAMBARAN KEJADIAN *DATING VIOLENCE*  
PADA SISWI KELAS XI DI SMA NEGERI 1 BANTUL  
YOGYAKARTA**

**Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Program Sarjana  
Terapan Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta**



**Disusun oleh :  
Faradita Asri Nur Wulandari  
1710104462**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN FAKULTAS  
ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2020**

**GAMBARAN KEJADIAN DATING VIOLENCE PADA SISWI KELAS XI DI  
SMA NEGERI 1 BANTUL YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun oleh:**  
**FARADITA ASRI NUR WULANDARI**  
**1710104462**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Mengikuti Ujian Skripsi  
pada Program Studi Kebidanan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : DEWI ROKHANAWATI, S.Si.T., M.PH  
08 September 2020 18:00:37



# GAMBARAN KEJADIAN *DATING VIOLENCE* PADA SISWI KELAS XI DI SMA N 1 BANTUL YOGYAKARTA<sup>1</sup>

Faradita Asri Nur Wulandari<sup>2</sup>, Dewi Rokhanawati<sup>3</sup>  
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan  
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta  
Gmail: faraditawulan13@gmail.com

**Abstrak:** Menurut *World Health and Organization* (WHO) tahun 2014, berdasarkan survey yang dilakukan pada 133 negara melaporkan kekerasan dalam pasangan berdasarkan wilayah regional tertinggi diduduki oleh wilayah regional Asia yaitu sebesar 37,7% dan sebesar 23,2% di Negara maju. Kekerasan pada remaja diseluruh dunia diperkirakan sebanyak 200.000 atau sebanyak 43% kekerasan pada remaja yang berusia 10-29 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *dating violence* pada siswi kelas XI di SMA N 1 Bantul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *deskriptif*, dengan menggunakan metode *cross sectional*. Pengambilan responden dengan *purposive sampling* didapatkan 49 responden, pengukuran dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan yaitu sebanyak 49 responden (100,0%) mengalami kejadian *dating violence*, yang terdiri dari 35 responden (71%) mengalami kekerasan verbal dan emosional, 1 responden (2%) mengalami kekerasan fisik, 6 responden (12%) mengalami kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi 19 responden (38%) mengalami kekerasan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 49 (100,0%) responden yang mengalami kejadian *dating violence*. Saran bagi responden diharapkan siswi dapat membaca buku tentang materi kespro *dating violence* supaya tidak terjadi kekerasan dalam pacaran.

**Kata kunci** : *Dating Violence*, Gambaran Siswi SMA

According to the World Health and Organization (WHO) in 2014, based on a survey conducted in 133 countries, the highest regional area of violence in couples was occupied by the Asian region, which were 37.7% and 23.2% in developed countries. Violence against adolescents worldwide is estimated at 200,000 or as much as 43% of violence against adolescents aged 10-29 years. The objective of this study is to determine the description of dating violence among class XI students at SMA N (State Senior High School) 1 Bantul Yogyakarta. This study used a descriptive research design, using cross sectional method. Respondents were taken by purposive sampling, obtained 49 respondents, measured using a questionnaire. The results showed that as many as 49 respondents (100.0%) experienced dating violence, consisting of 35 respondents (71%) experiencing verbal and emotional violence, 1 respondent (2%) experienced physical violence, 6 respondents (12%) experienced sexual violence, and 19 respondents (38%) experienced economic violence. The results showed that as many as 49 (100.0%) respondents experienced dating violence. Suggestions for respondents are it is expected that students can read books about dating violence health material so that dating violence does not occur.

**Keyword** : Dating Violence, Description of High School Students

## **PENDAHULUAN**

Menurut *World Health and Organization* (WHO) tahun 2014, berdasarkan survey yang dilakukan pada 133 negara melaporkan kekerasan dalam pasangan berdasarkan wilayah regional tertinggi diduduki oleh wilayah regional Asia yaitu sebesar 37,7% dan sebesar 23,2% di Negara maju. Kekerasan pada remaja diseluruh dunia diperkirakan sebanyak 200.000 atau sebanyak 43% kekerasan pada remaja yang berusia 10-29 tahun.

Remaja merupakan masa dimana seseorang tidak lagi dapat di kategorikan sebagai anak-anak dan belum bisa di kategorikan sebagai orang dewasa dan masa fase pencarian jati diri. Fase ini terjadi mulai dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Mereka bukan golongan orang dewasa sehingga dari segi fisik maupun psikisnya, belum mampu berfungsi secara maksimal terutama dalam menerima perubahan dan pergeseran globalisasi yang terjadi (Marmi, 2013).

Dari Catatan Tahunan (CATAHU, 2015) Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) yaitu sebanyak 21% atau sebanyak 1.784 kasus. Kasus kekerasan fisik masih menempati posisi urutan tertinggi pada tahun 2014, yaitu mencapai 3.410 (40%), diikuti posisi kedua kekerasan psikis sebesar 2.444 (28%), kekerasan seksual 2.274 kasus (26%) dan kekerasan ekonomi mencapai 749 kasus (6%). Urutan ketiga tertinggi terjadi pada usia 19-24, baik sebagai pelaku (1.335) ataupun korban (1.317). Ini berarti bahwa kekerasan tertinggi terjadi pada usia nikah (25-40) dan usia nikah muda/pacaran (19-24) sebagai akibat ketimpangan relasi gender antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan kekerasan yang terjadi pada usia 13-18 kekerasan bisa terjadi dalam pacaran, atau oleh orang tua dan anggota keluarga terhadap usia ini karena relasi kekuasaan yang timpang, mengingat lebih rendahnya angka sebagai pelaku di usia ini jika dibandingkan dengan angka sebagai korban.

Dalam melakukan programnya, Rifka Annisa melakukan pendampingan bagi perempuan dan konseling perubahan perilaku pada laki- laki. Selain itu Rifka Annisa menggunakan kerangka kerja ekologis untuk memahami penyebab kekerasan terhadap perempuan. Pendampingan dalam hal ini, adalah aktivitas baik secara hukum maupun psikologis yang dimulai dari level individu. Pendampingan ini dilakukan dengan memperkuat dan memberdayakan korban baik secara psikologis, hukum maupun sosial, serta memberi klien dengan pengetahuan dan keterampilan agar terhindar dari kekerasan.

Pendampingan bisa dilakukan melalui tatap muka, surat elektronik, surat dan email. Dan kerja-kerja yang berkaitan dengan pendampingan ini antara lain, konseling psikologis, konsultasi dan pendampingan hukum, rumah aman atau shelter, layanan penjangkaun, konseling perubahan perilaku untuk laki-laki, dan kelompok dukungan atau support group

Di Indonesia sejak tahun 2003 memiliki 303 lembaga yang memberi layanan kepada perempuan korban kekerasan, salah satunya adalah organisasi yang tergabung dalam Women Crisis Center terdapat 137 organisasi di Indonesia, 134 ruang pelayanan

Khusus (RPK) dan 32 Rumah Sakit yang membuka pelayanan khusus bagi perempuan dan anak korban kekerasan, namun perempuan korban kekerasan di Indonesia masih banyak terjadi (Sagala, 2010).

Tidak adanya payung hukum bagi pelaku dan korban yang berstatus pacar membuat keadaan korban semakin rentan, dan sering disalahkan, atau di pertanggungjawabkan sendirian. Namun, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan yang dapat digunakan terkait dengan kekerasan dalam pacaran, yaitu : Kekerasan fisik dapat dituntut dengan Pasal Penganiayaan (Pasal 351-358 KUHP), apabila korban berusia anak (dibawah 18 tahun) pelaku dapat dituntut dengan pasal 80 UU perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 dengan ancaman hukuman maksimal 10 tahun penjara.

Banyak kebijakan dan upaya telah dilakukan guna mencegah maupun menanggulangi kejadian kekerasan dalam pacaran. Namun semakin lama semakin meningkat angka kejadian dalam kasus ini. Salah satu upaya masyarakat, guru sebagai orangtua pengganti disekolah dan tenaga kesehatan adalah diadakannya PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) untuk memberikan informasi kepada remaja sesuai kebutuhannya, termasuk di dalamnya adalah kekerasan dalam pacaran (Marmi, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 18 Desember 2019 di SMA Negeri 1 Bantul terdapat 28 kelas, yang terdiri dari kelas X terdapat 9 kelas , XI terdapat 10 kelas , dan XII terdapat 9 kelas. Jumlah dari semua murid di SMA Negeri 1 Bantul yaitu 878 murid. Kemudian peneliti melakukan wawancara secara tidak terstruktur pada siswa kelas XI yang terdiri dari 5 siswi putri, dari hasil wawancara siswi yang memiliki pacar tersebut mengatakan bahwa 2 dari mereka sudah mempunyai pacar, mereka sering jalan berdua. Salah satu dari mereka ketika sedang pergi berdua terkadang sang pacar (wanita) disuruh untuk membelikan bensin dan meminta untuk membelikan barang seperti baju dan pulsa atau paket data internet.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *deskriptif*. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat (Notoadmojo, 2010). Pendekatan dilakukan dengan pendekatan *cross sectional* merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat yang bersamaan (sekali waktu) (Hidayat, 2014) yaitu menggambarkan atau mendiskripsikan kejadian *dating violence* pada remaja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Karakteristik Responden

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Lama Pacaran, Kapan Pacaran, Pernah Pacaran dan Pernah Memiliki Teman Dekat

No	Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Umur		
	16 tahun	21	42,9
	17 tahun	28	57,1
2	Lama Pacaran		
	< 1 bulan	12	24,5
	1 bulan – 1 tahun	24	49,0
	> 1 tahun	13	26,5
3	Kapan Pacaran		
	SD	4	8,2
	SMP	28	57,1
	SMA	17	34,7
4	Pernah Pacaran	49	100,0
	Pernah memiliki teman dekat	49	100,0

Sumber : Data Primer, diolah tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa dapat diketahui dari 49 responden terdapat sebagian besar berumur 16 dan 17 tahun. Sebanyak 21(42,9%) berumur 16 tahun, sebanyak 28(57,1%) berumur 17 tahun, siswa yang berdasarkan lama pacaran kurang dari 1 bulan 12 (24,5%), siswa yang berdasarkan lama pacaran 1 bulan sampai 1 tahun 24(49,0%) siswa yang berdasarkan lama pacaran lebih dari 1 tahun 13(26,5%) dan siswa berdasarkan kapan pacaran dari SD 4(8,2%) siswa berdasarkan kapan pacaran SMP 28 (57,1%) siswa berdasarkan kapan pacaran dari SMA 17 (34,7%) siswa yang pernah memiliki teman dekat 49 (100,0%) dan siswa yang pernah pacaran yaitu 49 (100,0%) yang artinya mereka pernah memiliki pacar dan pernah memiliki teman dekat.

### Analisa Univariat

Tabel 4.2. Distribusi frekuensi gambaran *dating violence* pada siswi yang terdiri dari kekerasan verbal dan emosional, kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi

No	Jenis Kekerasan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Kekerasan Verbal dan Emosional		
	Kekerasan ringan	4	8,2
	Kekerasan sedang	45	91,8
	Kekerasan berat	-	-
	Total	49	100,0
2	Kekerasan Fisik		
	Kekerasan ringan	1	2,0
	Kekerasan sedang	47	95,9
	Kekerasan berat	1	2,0
	Total	49	100,0
3	Kekerasan Seksual		
	Kekerasan ringan	3	6,1
	Kekerasan sedang	46	93,9
	Kekerasan berat	-	-
	Total	49	100,0
4	Kekerasan Ekonomi		
	Kekerasan ringan	7	14,3
	Kekerasan sedang	32	65,3
	Kekerasan berat	7	14,3
	Total	49	100,0

Sumber: Data primer tahun 2020

Pada tabel 4.2 dijelaskan bahwa yang mengalami kekerasan Verbal dan Emosional pada kekerasan ringan adalah 4 orang (8,2)% yang mengalami kekerasan sedang adalah 45 orang (91,8)% dan yang mengalami kekerasan berat (-), jadi total dari kekerasan Verbal dan

Emosional 49 orang (100)%. Yang mengalami kekerasan fisik pada kekerasan ringan adalah 1 orang (2,0)% yang mengalami kekerasan sedang adalah 47 orang (95,9)% dan yang mengalami kekerasan berat (-), jadi total dari kekerasan Fisik adalah 49 orang (100)%.

## **PEMBAHASAN**

### ***Dating Violence***

The American Psychological Association (dalam Warkentin, 2008) menyebutkan bahwa dating violence adalah kekerasan psikologis dan fisik yang dilakukan oleh salah satu pihak dalam hubungan pacaran, yang mana perilaku ini ditunjukkan untuk memperoleh kontrol, kekuasaan dan kekuatan atas pasangannya. Murray (2007) mendefinisikan dating violence sebagai tindakan yang disengaja (intentional), yang dilakukan dengan menggunakan taktik melukai dan paksaan fisik untuk memperoleh dan mempertahankan kekuatan (power) dan kontrol (control) terhadap pasangan dating-nya. Lebih lanjut dikatakan bahwa perilaku ini tidak dilakukan atas paksaan orang lain, pelakulah yang memutuskan untuk melakukan perilaku ini atau tidak, perilaku ini ditunjukkan agar korban tetap bergantung atau terikat dengan pasangannya.

Media massa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *dating violence* media massa seperti televisi atau film memberikan kontribusi terhadap munculnya perilaku agresif terhadap pasangan, tayangan kekerasan yang sering muncul dalam program televisi maupun adegan seksual didalam film tertentu dapat memicu kejadian *dating violence* (Rahima, 2013). Remaja mendapatkan informasi kejadian dating violence dari berbagai sumber yaitu (59%) dari televisi, (14%) dari majalah, (13%) dari internet, (10%) dari koran, dan (4%) dari radio Ferlita (2008). Menurut Setiawan (2008) salah satu faktor yang mendorong timbulnya minat pacaran pada remaa adalah pengaruh teknologi informasi melalui media dapat berdampak buruk bagi remaja di jaman sekarang.

Hasil penelitian dari 49 responden, sebanyak 49 (100,0%) responden yang mengalami kejadian *dating violence* kekerasan sedang. Selain itu responden juga ada yang mengalami kejadian *dating violence* diantaranya meliputi kekerasan psikis, kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi. Hal ini sesuai dengan teori Murray (2007) yang mengemukakan bahwa ada bentuk-bentuk *dating violence* terdiri dari 4 yaitu kekerasan psikologis, fisik, seksual maupun ekonomi.

Berdasarkan karakteristik lama pacaran responden sebagian besar siswi SMA Negeri 1 Bantul berpacaran selama ( 1 bulan- 1 tahun ) yaitu 24 responden (49,0%). Menurut Lewis,

*et al* dan Follingstad, *et al* (dalam Luthra & Gidysc, 2016) pada jurnalnya mengemukakan bahwa semakin lama durasi suatu hubungan maka kejadian *dating violence* dalam hubungan tersebut semakin meningkat dengan penambahan setiap 6 bulan durasi pacaran. Berdasarkan penelitian dari O'Keeffe (2015) mengatakan bahwa, kurangnya kepuasan dalam hubungan yaitu akibat dari semakin banyak konflik yang terjadi dalam hubungan tersebut maka akan meningkatkan terjadinya *dating violence*. Lewis *et al* (dalam Luthra dan Gidysc, 2016) mengatakan bahwa semakin lama durasi suatu hubungan maka *dating violence* dalam hubungan tersebut semakin meningkat.. Dapat dilihat dari karakteristik responden telah berpacaran lama pacaran dari 1 bulan sampai 1 tahun yaitu sebanyak 12 responden (24,5%), dan sebagian lagi memiliki lama pacaran lebih dari 1 tahun yaitu sebanyak 13 responden (26,5%).

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa kekerasan psikis pada pertanyaan pasangan bertanya apakah ada laki-laki yang ikut saat pergi dengan teman dialami oleh 16 responden (32,7%) dan pertanyaan pasangan suka membentak ketika saya berbuat kesalahan dialami oleh 3 responden (6,1%).

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada pertanyaan pasangan memegang tangan saya sedikit agak keras dan kuat dialami oleh 6 responden (12,2%) dan pertanyaan pasangan memeluk di tempat sepi dialami oleh 6 responden (12,2%). Kekerasan seksual merupakan perilaku pasangan yang mengganggu dan memaksa pasangan seperti meraba bagian yang tidak diinginkan, memeluk ditempat yang sepi, meraba bagian tubuh pasangannya dan pelecehan seksual. Menurut Wong, *et al* (2009) dalam jurnalnya melaporkan bahwa di Asia didapatkan hasil faktor yang menyebabkan seks bebas dikalangan remaja antara lain mengakses video porno (58,2%). Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa kekerasan ekonomi pada pertanyaan saya membelikan bensin ketika keluar dialami oleh 9 responden (18,4%) dan pertanyaan pasangan meminjam uang saku dialami oleh 19 responden (38,8%). Hal ini sesuai dengan pendapat Wiknojosastro (2016), Kekerasan ekonomi seperti meminta pasangan untuk mencukupi segala keperluan dengan memanfaatkan pasangan bertujuan untuk menekan korban dalam masalah ekonomi ataupun keuangan.

Kekerasan ekonomi yang dialami sebanyak 9% responden dapat dicontohkan dengan membelikan bensin kendaraan pasangan setiap ingin keluar dengan uang sakunya. Walaupun tindakan ini tidak berbentuk kekerasan sama sekali. Kekerasan ekonomi dapat juga berujung hingga kekerasan fisik, karena jika korban tidak mau menuruti permintaan pelaku maka pelaku dapat bertindak memaksa hingga melukai korban. Selain itu keengganan untuk mengatakan tidak atau menolak permintaan seseorang merupakan faktor yang juga

mempengaruhi keberanian yang ditanamkan dalam diri seseorang untuk mengatakan tidak terhadap sesuatu hal yang salah membantu mencegah terjadinya *dating violence*.

Berdasarkan penelitian dari O'Keeffe (2015) mengatakan bahwa, kurangnya kepuasan dalam hubungan yaitu akibat dari semakin banyak konflik yang terjadi dalam hubungan tersebut maka akan meningkatkan terjadinya *dating violence*. Lewis *et al* (dalam Lutrha dan Gidysc, 2016) mengatakan bahwa semakin lama durasi suatu hubungan maka *dating violence* dalam hubungan tersebut semakin meningkat.

Selama ini seseorang dianggap belum dikatakan mengalami kekerasan jika tidak ada memar hingga luka. Namun, perilaku seperti ini sangat umum pada kekerasan dalam pacaran. Sebagian besar laki-laki akan mengatakan hal tersebut dilakukan sebagai bentuk perhatian untuk menunjukkan rasa sayang yang berlebih. Bahkan sebagian orang menganggap hal tersebut sebagai tindakan yang romantis. Walaupun kekerasan tipe ini tidak menyakiti fisik korban, namun kekerasan seperti ini akan membuat psikologis korban menjadi tertekan dan dapat membuat korban berfikir tidak objektif hingga dapat menutup komunikasi dan menjauh dari lingkungannya. Statistik menunjukkan bahwa sebelum kekerasan fisik terjadi dalam sebuah hubungan, kekerasan psikis telah lama dialami korban.

Dalam islam memang tidak pernah dikenal istilah pacaran. Namun islam lebih mengenal istilah *ta'aruf* yang artinya belajar bersosialisasi dengan pihak lain dan mengembangkan kemampuan bersilahturahmi dengan cara yang *ma'aruf*. Islam tidak melarang laki-laki dan perempuan saling mengenal dan bersilahturahmi. Hal itu dikarenakan bahwa manusia saling antar manusia apaun jenis kelamin dan latar belakang dan suku bangsanya adalah hal yang fitrah. Islam juga mengajarkan untuk menjaga kemaluan (menjaga alat-alat dan fungsi reproduksi).

Ajaran menjaga kemaluan atau memelihara alat-alat dan fungsi ini sendiri, sangat terkait dengan salah satu prinsip dasar ajaran islam.

Dalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 30 dikatakan :

Artinya :

{ (30) أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِ)

*Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."*

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran kejadian *dating violence* pada siswi kelas XI di SMA Negeri 1 Bantul Yogyakarta, didapatkan kesimpulan sebagian besar kekerasan verbal emosional menunjukkan hasil sebanyak 35 responden (71%) Siswa yang mengalami kekerasan fisik sebanyak 1 responden (2%) Siswa yang mengalami kekerasan seksual sebanyak 6 responden (12%) Siswa yang mengalami kekerasan ekonomi sebanyak 19 responden (38%)

### **Saran**

Diharapkan bagi SMA Negeri 1 Bantul Yogyakarta dapat mengintegrasikan kegiatan PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) dan mata pelajaran Kespro dalam bimbingan guru BK supaya tidak terjadi kekerasan pada remaja. Karena melihat dari hasil bahwa rata-rata SMA Negeri 1 Bantul Yogyakarta mengalami kekerasan ringan berupa kekerasan verbal dan emosional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al- Qur'an, QS. An-Nur Ayat 30. Tersedia dalam <http://amaliyah.net/an-nur-ayat-30/> Diakses pada 15 November 2016.
- CATAHU, (2015). *Kekerasan Terhadap Perempuan; Negara Putus Impunitas Pelaku. Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan*.<http://www.ippi.or.id/content/elibrary/report/CATAHU-2015-EdisiLaunching.pdf>. (Diakses 30 Oktober 2017).
- Ferlita, G. 2008. *Sikap Terhadap Kekerasan Dalam Berpacaran pada Mahasiswa Regular Universitas Esa Unggul yang Memiliki Pacar*. Fakultas Psikologi. Universitas Esa Unggul: Jakarta.
- Hidayat, (2014). *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Kakarta: health Books.
- Luthra & Gidycz C.A. (2010). *Dating Violence Among Collage Men And Women*. Vol 21. *Journal Of Interpersonal Violence*. Hlm 717-731. Diakses 07-02-2016 (19:20)
- Murray, J. (2015), *But I Love Him: Mencegah Kekerasan dan Dominasi Pasangan dalam Berpacaran*. Jakarta: PT Ilmu Populer
- Notoatmodjo, (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- O'keefe, M. (2015). *Teen Dating Violence: Review Of Risk Factors And Prevention Efforts*. Sitasi *National Resource Center on Domestic Violence*. <http://www.vawnet.org/applied-researchpapers//printdocument.php?docid=409>. (Diakses 30 Desember 2017).
- Rifka Annisa, *Women Crisis Center*. 2012 *kekeraan Terhadap Perempuan Berbasis Gender*. Yogyakarta: Rifka Annisa. *Women Crisis Center*.
- Rahima, S,(2013). *Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) (sering) Tak Terlihat Tapi Nyata*. No 41 Th. XIII April 2013: Jakarta.
- Sagala, (2015). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan A. (2008). *Memahami Hubungan Pendidikan Seks Sejak Dini Dengan Perilaku Sesual Pada Remaja*. Bharata Karya Aksara: Jakarta.
- Who, (2014). *Global Status Report on Violence Prevention*. WHO Library Cataloguing-in-PublicationData ISBN 9789241564793. [http://www.who.int/violence\\_injury\\_prevention/violence/world\\_report/en](http://www.who.int/violence_injury_prevention/violence/world_report/en). (Diakses 15 November 2017).
- Wong, DL. 2009, *Buku Keperawatan Pediatrik Wong*, ed. 6, vol. I, EGC, Jakarta.